

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang digunakan untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Dikatakan demikian karena pendidikan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran yang berdampak besar pada kehidupan seseorang, terutama dalam menggali dan mengembangkan potensi diri. Pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membantu seseorang untuk mencapai potensi terbaiknya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pernyataan tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan di Indonesia. Pendidikan tidak hanya berfokus pada hasil akhir semata, tetapi juga pada proses. Lingkungan belajar yang kondusif dan proses pembelajaran yang efektif adalah kunci untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, yang mencakup aspek spiritual, moral, kognitif, dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan memberikan kontribusi positif bagi kemajuan masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan perbaikan sistem pendidikan. Selain itu, kualitas pendidikan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh tenaga kerja di abad ke-21. Tanggung jawab untuk memperbaiki sistem pendidikan ini berada di tangan pemerintah, tenaga pendidik, dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia harus terus melakukan berbagai upaya untuk memperbarui dan mengembangkan kemampuan yang diharapkan dimiliki dari peserta didik, guna

meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Menurut *Partnership for 21st Century Learning* (P21) yang mengembangkan model pembelajaran *Century Partnership Learning Framework*, ada beberapa keterampilan yang harus dimiliki manusia abad ke-21, yaitu meliputi: 1) berpikir kritis dan memecahkan masalah; 2) berkomunikasi dan berkerja sama; 3) mencipta, membaharui, dan inovasi; 4) literasi teknologi informasi dan komunikasi; 5) konstekstual; 6) literasi media (BSNP, 2010). Saat ini, sekolah formal sebagai salah satu lembaga pendidikan juga telah mulai menekankan pada peserta didik pentingnya menguasai keterampilan abad ke-21, sebagaimana yang dirumuskan oleh BNSP, yaitu keterampilan 4C meliputi kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), berkomunikasi (*communication*), berkolaborasi (*collaboration*), memecahkan masalah, serta mengembangkan kreativitas dan inovasi (*problem solving, creativity and innovation*).

Namun, realitasnya masih banyak sekolah yang belum mencapai indikator tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang menghadapi hambatan dalam memahami materi pelajaran (Zebua dkk., 2024, hlm. 1105). Sebagian besar peserta didik enggan bertanya atau mengemukakan pendapat, tidak dapat menemukan solusi saat menghadapi masalah, serta terjebak dalam sistem pembelajaran yang didominasi oleh guru (*teacher centered learning*) (Ayudia, 2022, hlm. 3). Kondisi ini membuat peserta didik cenderung pasif dan memiliki pemahaman yang rendah terhadap materi pelajaran, karena mereka hanya menerima informasi dari guru tanpa memprosesnya secara mendalam. Ketergantungan pada metode hafalan yang akan cepat terlupakan semakin memperburuk situasi, sehingga akan menyebabkan keterampilan berpikir kritis peserta didik menjadi rendah (Wati dkk., 2019, hlm. 109).

Kenyataan di lapangan juga menunjukkan masih banyak sekolah yang belum berhasil mengembangkan kompetensi berpikir kritis pada peserta didik. Merujuk pada hasil *Program for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang dirilis pada 5 Desember 2023 oleh Pusat Asesmen Indonesia (PUSMENDIK), skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia dalam membaca hanya mencapai 371, jauh di bawah rata-rata skor OECD yang sebesar 487. Pencapaian ini membuat

Irna Rosdiana, 2025

Indonesia berada di peringkat 68 dari 70 negara peserta. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih relatif rendah.

Berdasarkan tinjauan awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas VII SMP Negeri 2 Cimahi, ditemukan adanya masalah serius dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Fokus utama dari permasalahan ini terletak pada aspek pengetahuan, yang termasuk ke dalam komponen utama dari keterampilan berpikir kritis. Temuan ini didasarkan pada analisis hasil penilaian akhir semester yang telah dilaksanakan di kelas VII SMP Negeri 2 Cimahi pada tahun pembelajaran 2024/2025. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik belum berhasil mencapai standar ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah, yaitu sebesar 79 untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII. Hasil penilaian yang ada mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik masih memiliki kesenjangan dalam kemampuan berpikir kritis mereka, terutama dalam pemahaman materi Pendidikan Pancasila. Berikut adalah data hasil penilaian yang telah dilakukan.

Tabel 1. 1 Presentase (%) Nilai PSAS Kelas VII

Semester Ganjil Tahun 2024/2025

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai Peserta Didik			Presentase (%) Peserta Didik		
		Nilai > 79	Nilai < 79	Nilai < 60	Nilai > 79	Nilai < 79	Nilai < 60
VII-A	47	0	47	33	0%	100%	70%
VII-B	47	0	47	35	0%	100%	74%
VII-C	48	0	48	36	0%	100%	75%
VII-D	48	0	48	35	0%	100%	73%
VII-E	48	0	48	36	0%	100%	75%
VII-F	48	0	48	34	0%	1000%	71%
VII-G	48	0	48	35	0%	100%	73%
VII-H	48	0	48	33	0%	100%	69%
VII-I	48	0	48	35	0%	100%	73%

Irna Rosdiana, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMENT DI KELAS VII SMPN 2 CIMAHI)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

VII-J	48	0	48	35	0%	100%	73%
VII-K	45	0	45	24	0%	100%	53%
Total	522	0	522	261	0%	100%	50%

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti, 2025)

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada seluruh kelas VII (A–K), tidak terdapat peserta didik yang memperoleh nilai di atas 79, dengan persentase 0% pada setiap kelas. Seluruh siswa (100%) tercatat berada pada kategori nilai di bawah 79, sehingga dapat disimpulkan bahwa capaian mereka belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selanjutnya, peserta didik dengan nilai di bawah 60 bervariasi pada tiap kelas, di mana kelas VII-F memiliki persentase tertinggi sebesar 71%, sedangkan kelas VII-K menempati posisi terendah dengan persentase 53%. Secara keseluruhan, dari 522 peserta didik, terdapat 261 siswa atau setengah dari total populasi yang memperoleh nilai di bawah 60. Dengan demikian, capaian nilai peserta didik kelas VII masih jauh dari KKM, yang mengindikasikan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP Negeri 2 Cimahi.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang dilaksanakan di kelas VII-I SMPN 2 Cimahi, ketika proses pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung, Sebagian besar peserta didik menunjukkan tingkat keaktifan yang rendah, sedangkan keaktifan hanya terlihat pada beberapa peserta didik yang memiliki peringkat akademik tinggi di kelas. Kemudian hanya beberapa peserta didik yang dapat mengidentifikasi, menentukan dan memberikan solusi ketika menghadapi permasalahan. Selain itu, peserta didik juga kurang bisa fokus saat belajar, mengalami kesulitan dalam memahami materi karena hanya diberikan tugas tanpa penjelasan yang memadai, serta cenderung hanya mengandalkan buku paket saja.

Selain itu, hal tersebut diperkuat oleh informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan seorang guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 2 Cimahi, yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas VII memang masih tergolong rendah, faktor-faktor tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran di kelas yang masih didominasi oleh metode pengajaran konvensional, peserta didik hanya menerima informasi dari guru saja tanpa

memahami informasi lebih dalam dan lebih lanjut, serta kurangnya penggunaan model dan media yang menarik. Hal-hal tersebut menjadi penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas VII SMP Negeri 2 Cimahi.

Keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membina peserta didik agar menjadi individu yang mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan nasional maupun global, sesuai dengan yang diamanatkan dalam kurikulum. Sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Kewarganegaraan diwajibkan sebagai bagian dari kurikulum untuk mencetak warga negara yang baik sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi masa depan. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, menjadikan mereka warga negara yang aktif, serta siap menghadapi tantangan dunia dan persaingan global. Dengan kemampuan tersebut, peserta didik dapat memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum (Hidayati dalam Ayudia, 2022, hlm. 2).

Keberhasilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat ditinjau dari kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat, menganalisis masalah, dan memberikan solusi dari permasalahan tersebut. Pencapaian ini sangat dipengaruhi oleh metode, model dan media pembelajaran yang menarik. Namun, rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia sering kali disebabkan oleh kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran oleh guru (Dari & Ahmad, 2020, hlm. 10). Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila harus dipilih dengan tepat, karena jika tidak, akan berdampak negatif pada motivasi, pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Akibatnya, peserta didik akan menghadapi kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sehingga mereka tidak dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending*) merupakan sebuah sistem pengajaran yang menggunakan metode diskusi sebagai alat utama untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam Irna Rosdiana, 2025

menghubungkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya, menyusun informasi secara terstruktur, merenungkan pemahaman melalui diskusi mendalam, dan memperluas pengetahuan melalui kegiatan diskusi lanjutan. Model ini didasarkan pada prinsip konstruktivisme dan ditujukan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi masalah yang diajukan guru di kelas (Udyani, dkk., 2018, hlm. 15). Setiap tahap dalam model pembelajaran CORE dirancang untuk secara bertahap membangun pemahaman dan memperluas wawasan peserta didik. Hal ini dilakukan melalui proses pengaitan pengetahuan, penyusunan informasi, refleksi yang mendalam, dan perluasan pengetahuan melalui diskusi Calfee, dkk. (dalam Mayasari, 2016, hlm. 3)

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dalam berbagai konteks dan mata pelajaran. Penelitian Irawan (2018, hlm. 6) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Penalaran Matematika Siswa Sekolah Menengah Kejuruan”, menunjukkan bahwa model CORE berdampak positif terhadap kemampuan penalaran matematika siswa. Sementara itu, Susanto (2022, hlm. 14) mengkaji penerapan model CORE berbantuan *mind mapping* dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada topik getaran dan gelombang di kelas VIII-A SMP. Friscillia, dkk. (2021, hlm. 72), juga meneliti efektivitas model CORE dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas VII SMP.

Penelitian-penelitian tersebut berfokus pada mata pelajaran selain Pendidikan Pancasila, yaitu matematika dan IPA, serta pada tingkat kelas yang berbeda seperti SMK dan SMP kelas VIII. Hingga saat ini, belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh model pembelajaran CORE terhadap peningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, terutama di kelas VII SMP. Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada penerapan model pembelajaran CORE untuk melihat pengaruhnya terhadap peningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, di kelas VII-I SMP Negeri 2 Cimahi.

Irna Rosdiana, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE (*CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING*) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN DI KELAS VII SMPN 2 CIMAH)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) menggunakan pendekatan konstruktivis yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada tahap *Connecting*, peserta didik diajak menghubungkan konsep baru dengan pemahaman yang telah dimiliki, yang dapat memudahkan mereka memahami materi yang dianggap sulit. Di tahap *Organizing*, peserta didik menyusun informasi secara sistematis, sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep dalam Pendidikan Pancasila dengan lebih terstruktur. Tahap *Reflecting* mendorong peserta didik untuk berdiskusi dan mendalami informasi, membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi persoalan-persoalan yang diajukan. Sementara tahap *Extending* memungkinkan peserta didik memperluas pengetahuan melalui kegiatan diskusi yang aktif dan kolaboratif.

Keunggulan model pembelajaran CORE adalah kemampuannya dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan partisipatif, berbeda dari metode pengajaran tradisional yang cenderung membuat peserta didik pasif dan hanya mengandalkan buku teks. Dengan memfasilitasi peserta didik agar berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi, menggali ide, dan mengorganisir informasi, model pembelajaran CORE dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam menghadapi tantangan mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menuntut analisis dan solusi terhadap masalah-masalah sosial dan kewarganegaraan. Melalui penerapan model pembelajaran CORE, proses pembelajaran menjadi lebih ebrmakna karena peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mencari solusi, dan membangun pemahaman mereka sendiri (Ayudia & Mariani, 2022, hlm. 4).

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, peneliti berkeinginan untuk melakukan studi lebih lanjut, yang hasilnya akan dituangkan dalam sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas VII SMP Negeri 2 Cimahi Tahun Ajaran 2024/2025).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran CORE?
- 1.2.2 Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) di kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran CORE?
- 1.2.3 Bagaimana perbandingan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara kelas yang menggunakan model pembelajaran CORE (eksperimen) dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran CORE (kontrol)?
- 1.2.4 Seberapa besar model pembelajaran CORE memengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas VII-I SMP Negeri 2 Cimahi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- 1.3.2.1 Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran CORE
- 1.3.2.2 Untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis peserta didik tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran CORE
- 1.3.2.3 Untuk membandingkan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

1.3.2.4 Untuk mengukur sejauh mana pengaruh model pembelajaran CORE terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Dari Segi Teori

Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan memperluas kajian dalam teori konstruktivisme. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila. Penelitian ini memberikan pengetahuan dan gambaran bagaimana model pembelajaran CORE meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

1.4.2 Manfaat Dari Segi Praktik

1.4.2.1 Bagi Siswa

Memberikan dukungan dan bantuan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sehingga mereka dapat menganalisis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan secara efektif, serta diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar mereka ketika menggunakan model CORE selama proses pembelajaran.

1.4.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan panduan bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran CORE yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat membantu sekolah memperbaiki dan mengoptimalkan proses pembelajaran, khususnya dalam memperbaiki kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah.

1.4.2.4 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam khususnya bagi para calon guru tentang model pembelajaran CORE dan bagaimana menerapkannya

dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta menjadi referensi bagi penelitian model CORE selanjutnya.

1.4.2.1 Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran dengan memperkenalkan model pembelajaran yang lebih inovatif, serta dapat menjadi bahan pengetahuan baru bagi Universitas Pendidikan Indonesia.

1.4.3 Manfaat Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang berguna untuk menerapkan dan mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih efisien dan kreatif, dengan fokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran CORE.

1.4.4 Manfaat Segi Isu dan Aksi Sosial

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, dan juga dapat membentuk generasi yang kritis dan mampu membuat keputusan yang memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 BAB I: Pendahuluan

Dalam bab ini, disajikan gambaran umum mengenai latar belakang penelitian, termasuk alasan penelitian tentang model pembelajaran CORE dalam Pendidikan Pancasila serta penjabaran masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya di kelas VII SMP Negeri 2 Cimahi. Fokus rumusan masalah adalah pada bagaimana pengaruh model pembelajaran CORE terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas VII-C SMP Negeri 2 Cimahi. Selain itu, bab ini juga menguraikan tujuan penelitian serta menjelaskan manfaat teoretis dan praktis yang diharapkan dari penelitian ini.

1.5.2 BAB II: Kajian Pustaka

Pada Bab II Kajian Pustaka ini, berbagai konsep, teori, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran CORE terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Irna Rosdiana, 2025

Pendidikan Pancasila” akan dibahas secara menyeluruh. Bab ini dimulai dengan penjelasan tentang konsep dasar model pembelajaran. Selanjutnya, dijelaskan secara rinci mengenai konsep dan teori yang mendasari model pembelajaran CORE, tahap-tahap penerapannya, serta kelebihan dan kekurangan dari model ini. Selain itu pada bab ini, juga dibahas pengertian, hakikat, manfaat, dan indikator berpikir kritis, serta konsep dasar dan tujuan Pendidikan Pancasila.

1.5.3 BAB III: Metode Penelitian

Pada bab ini, dijelaskan secara rinci pendekatan dan metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data terkait dengan pengaruh model pembelajaran CORE terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selanjutnya, dijelaskan lokasi penelitian yaitu SMP Negeri 2 Cimahi, termasuk informasi tentang kelas VII-C dan guru Pendidikan Pancasila sebagai subjek penelitian. Selain itu, bab ini menjelaskan berbagai metode pengumpulan data yang digunakan, seperti tes, angket, observasi serta instrumen yang digunakan dan cara pelaksanaanya. Bab ini juga mencakup penjelasan mengenai cara yang dipakai dalam melakukan analisis data, seperti analisis statistik untuk data kuantitatif.

1.5.4 BAB IV: Hasil Temuan dan Pembahasan

Dalam bab ini, peneliti memaparkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan membahas temuan tersebut secara mendalam. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian teks, tabel, maupun grafik, disertai interpretasi terhadap data yang menggambarkan pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII-C SMP Negeri 2 Cimahi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

1.5.5 BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini menyajikan rangkuman dan kesimpulan dari penelitian, serta memberikan implikasi, saran dan rekomendasi untuk pihak-pihak terkait, yaitu Guru, peneliti, dan pihak sekolah. Kesimpulan dalam bab ini akan menjawab rumusan penelitian, yaitu bagaimana pengaruh model pembelajaran CORE dapat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Irna Rosdiana, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE (CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMENTAL DI KELAS VII SMPN 2 CIMAHI)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5.6 Daftar Pustaka

Bagian ini mencantumkan semua sumber referensi yang digunakan dalam penelitian, termasuk buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan model CORE, pembelajaran Pendidikan Pancasila, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis, yang kemudian dibahas dan disesuaikan dengan hasil penelitian.

1.5.7 Lampiran

Pada bagian ini mencakup informasi tambahan yang relevan dengan penelitian, seperti, instrumen penelitian termasuk tes, kuesioner atau pedoman observasi. Kemudian data-data yang mendukung analisis, seperti hasil *pre-test* dan *post-test* peserta didik terkait kemampuan berpikir kritis. Serta dokumentasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran CORE di kelas VII.